

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Magelang merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki peninggalan budaya yang amat bernilai, yaitu Candi Borobudur. daerah ini memiliki luas 1.085 Km² dengan jumlah penduduk lebih dari satu juta jiwa. Sektor pertanian amat signifikan dalam dalam perekonomian Kabupaten Magelang. Beberapa produk pertanian daerah ini adalah salah satu yang terbesar di Propinsi Jawa Tengah. Sektor lainnya yang cukup penting adalah industri pengolahan.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu produsen buah-buahan yang penting di Jawa Tengah. Daerah ini unggul dalam produksi tanaman salak dan rambutan. Produksi rambutan di daerah ini terbesar di Jawa Tengah. Sedangkan salak menempati peringkat kedua setelah Kabupaten Banjarnegara. Selain itu, daerah ini juga menghasilkan buah-buahan lainnya seperti pisang. Untuk tanaman bahan pangan, jenis tanaman yang terbesar dihasilkan adalah padi sawah. Selain itu, juga dihasilkan berbagai tanaman seperti ketela pohon dan jagung, serta berbagai tanaman palawija lainnya. Klaster tanaman bahan pangan, terutama padi, ketela pohon, dan jagung cocok dikembangkan di Kecamatan Bandongan, Mungkid, Grabag, Candimulyo, Kajoran, Pakis, Windusari, dan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang juga menghasilkan berbagai sayur-sayuran.

Diantara yang produksinya signifikan adalah cabe merah, tomat, dan wortel. Selain ketiga sayuran tersebut, daerah ini juga menghasilkan tanaman sayur-sayuran lainnya namun sifatnya subsisten, hanya untuk kebutuhan daerah sendiri. Klaster sayur-sayuran, terutama ketiga jenis sayur-sayuran di atas, cocok dikembangkan di Kecamatan Dukun, Srumbung, Pakis, Sawangan, dan Ngablak. Selain tanaman pangan dan sayur-sayuran, daerah ini menghasilkan berbagai buah-buahan. Tiga besar produksi buah-buahan adalah salak, rambutan, dan pisang. Klaster buah-buahan, terutama ketiga jenis buah tersebut, cocok dikembangkan di Kecamatan Srumbung, Salaman, Mertoyudan, kajoran, Secang, Pakis, dan Ngablak. Sektor lain yang signifikan perannya adalah industri pengolahan. Beberapa kecamatan terlihat sebagai sentra industri. Untuk industri besar, konsentrasi terdapat di Kecamatan Tempuran, Mertoyudan, dan Munkid.

Tingkat pencemaran pestisida di kabupaten Magelang sudah mengkhawatirkan, dilihat dari banyaknya petani di sentra hortikultura yang tercemar pestisida dalam kandungan darahnya. Berdasarkan pemeriksaan sampel cholinesterase atau uji petik darah tahun 2006, dari 550 sampel darah petani yang selama ini menggarap ladang sayuran 99,8% di antaranya telah tercemar zat kimia pembasmi hama. Dari 99,8% petani yang telah keracunan pestisida tersebut, 18,2% termasuk dalam kategori keracunan berat, 72,73% kategori sedang, 8,9% kategori ringan, dan hanya 0,1% kategori normal (Anonim 2006).

Hal ini juga didukung dengan data hasil rapid survey KLB di dusun Beran, desa Kanigoro kecamatan Ngablak kabupaten Magelang didapat data sebagai berikut: total responden 31 orang dengan usia antara 16 tahun sampai dengan 65 tahun, dengan korban meninggal 10 orang, berdasarkan jawaban responden bahwa gejala awal yang dirasakan korban adalah lemas, mual, dan pusing 100%, 89,9% muntah, diare, kejang dan hematemesis. Sumber air yang digunakan korban berasal dari mata air Ngetuk dan hanya satu yang mendapat tambahan air dari mata air Ngedog dengan kondisi mata air sangat jernih dengan kondisi perpipaan banyak yang bocor serta adanya perilaku pembuangan sisa penggunaan pestisida (Dursban ataupun Matador) ke dalam tanah atau sungai. Aliran air di perkebunan yang berdekatan dengan mata air, sangat memungkinkan terjadinya pencemaran pestisida pada sumber air atau melalui pipa-pipa yang bocor.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Amrih Prasetyo dan Seno Basuki faktor pembatas produksi yang dirasakan semakin tinggi intensitasnya adalah gangguan berbagai OPT sayuran terutama yang disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri sementara itu yang berasal dari hama bersifat fluktuatif tergantung musimnya di sekitar kabupaten Magelang.

Peranan pestisida dalam sistem pertanian sudah menjadi dilema yang sangat menarik untuk dikaji. Berpihak pada upaya pemenuhan kebutuhan produksi pangan sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia, maka pada konteks pemenuhan kuantitas produksi pertanian khususnya produk hortikultura pestisida sudah tidak dapat lagi dikesampingkan dalam sistem budidaya pertanian. Di pihak lain penggunaan pestisida membawa bencana yang

sangat hebat terhadap kesehatan petani dan konsumen akibat mengkonsumsi produk hortikultura yang mengandung residu pestisida. Dampak lain yang tidak kalah pentingnya adalah timbulnya pencemaran air, tanah dan udara yang dapat mengganggu sistem kehidupan organisme lainnya di biosfer, dari beberapa hasil penelitian ternyata pestisida dari golongan organofosfat seperti diazinon, parathion dan chlorvinphos dapat menurunkan populasi Acarina sp, tetapi bisa meningkatkan populasi Collembola sp.

Berdasarkan hasil penelitian Prihadi di Desa Sumber Rejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dari 68 responden 88,24% para petani menggunakan dosis pestisida tidak sesuai aturan, serta 64,71% mereka melakukan praktik pencampuran pestisida. Para petani dalam penyemprotan pestisida tidak memperhatikan arah angin sebanyak 72% dan juga praktek penanganan pestisida masih buruk sebesar 75%. Kejadian keracunan pestisida dapat diketahui dari hasil pemeriksaan kolinesterase darah petani 76,47 % mereka tergolong keracunan pestisida serta 60,29% petani mengalami anemia yang ditunjukkan dengan hasil pengukuran kadar Hb darah kurang dari 13 gr/%.

Produksi sayuran dan tanaman pangan sangat dipengaruhi oleh adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Menurut Rambe (2012), hasil produksi sayuran dipengaruhi oleh musim dan organisme pengganggu tanaman. Faktor pembatas produksi sayuran yang paling penting adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Adanya faktor pembatas tersebut dapat menyebabkan perubahan hasil produksi yang berdampak terhadap suplay sayuran. Hal yang sama terjadi juga pada tanaman pangan, kehilangan hasil produksi selalu

disebabkan oleh hama dan penyakit tanaman, gulma, dan tekanan yang ekstrim faktor abiotik (Sinaga 2009).

Petani sebagai produsen utama komoditi pangan harus terus memiliki motivasi dan sumber daya untuk terus menghasilkan komoditi pertanian, khususnya tanaman pangan yang memenuhi skala kuantitas dan kualitas guna memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga tercipta kemandirian pangan (Zulfikar 2013). Hal itu didasarkan bahwa pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia (UU No 7 1996). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pangan dari kemungkinan adanya residu yang membahayakan kesehatan manusia. Hal ini dikarenakan petani di Indonesia umumnya masih mengandalkan pestisida sintetis untuk mengatasi organisme pengganggu tanaman, seperti hama dan penyakit tanaman (Taufiq 2004).

Alasan petani cenderung memilih pestisida sintetis karena hasilnya terlihat lebih cepat. Namun penggunaan pestisida sintetis secara terus menerus dapat menyebabkan residu pada hasil pertanian, resistensi hama, resurgensi hama, munculnya hama sekunder, dan pencemaran lingkungan (Tarigan 2002). Oleh karena itu, penerapan praktik pertanian yang baik sangat dibutuhkan. Praktik pertanian yang baik, salah satunya dengan penerapan pengendalian hama terpadu (PHT) yang menggunakan pestisida secara rasional dalam proses produksi pertanian. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang persepsi petani dalam penggunaan pestisida.

B. Rumusan Masalah

1. Pemakaian pestisida merupakan salah satu penentu pengendalian hama dan penyakit pada tanaman sayuran, namun jika pestisida dipakai secara berlebihan maka akan dapat berdampak negative pada lingkungan dan kesehatan manusia.
2. Pestisida nabati adalah salah satu alternatif untuk mengurangi residu pemakaian bahan-bahan kimia sintetis sebagai pengendali pertumbuhan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan untuk mengurangi biaya produksi dalam budidaya tanaman sayuran di kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penentu keputusan petani menggunakan pestisida nabati dalam budidaya tanaman sayuran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi, dan institusi yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan

tindakan petani sayuran dalam pemakaian pestisida nabati di kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

2. Memberikan sinergi antara masyarakat dan sivitas kampus terhadap pentingnya pemakaian pestisida nabati sebagai alternatif mengembangkan produksi pertanian yang ramah lingkungan